

FAKTOR DEMOGRAFI DAN PERSEPSI INDIVIDU DALAM MENENTUKAN JENIS INVESTASI UNTUK MASA PENSIUN

**Fridia Astri
Prima Naomi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina
e-mail: prima.naomi@paramadina.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to understand the relations among demographic factors, individuals' perceptions and the type of retirement investment. Subjects were labor forces who work in Jakarta. We used 311 respondents. The method used is descriptive method, cross-tab and chi-square test. Most of the respondents chose to retire under 60 years of age, not expecting to get the cost of living from the child during retirement. While retiring most still hope to be able to perform activities as usual by doing activities of gardening, breeding and other productive activities. The most worrying thing is health problems, and followed by finances during retirement, child's condition, financial condition to be inherited, dependence on children, and social relationships. Most respondents have prepared investments to face retirement. The most interested type of investment respectively are: savings, property, gold, business, pension program. The least attractive type of investment is bonds.

The results showed that some demographic factors (age, education level, marital status and occupation type and marital status) were significantly related to the perception of individuals facing retirement. Only the level of education and the type of work that is significantly related to the type of pension investment. Meanwhile, there is no significant relationship between individual perceptions and types of pension fund investments.

Keywords: *demographic factors, individual perceptions; retirement investment*

PENDAHULUAN

Masa pensiun merupakan masa yang secara alamiah akan menghampiri setiap individu, datangnya sudah pasti berdasarkan pencapaian usia tertentu. Banyak individu tidak siap menghadapi masa pensiun. Pada masa pensiun seorang individu akan kehilangan kegiatan rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, penghasilan akan menurun, dan kondisi kesehatan juga akan semakin menurun seiring dengan pertambahan usia. Untuk itu sangat penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa ini, tidak hanya secara fisik dan mental namun juga dari segi keuangan.

Kiyosaki (2004) mengatakan kebanyakan orang tidak akan mampu menyisihkan uang mereka untuk menghadapi masa pensiun karena mereka tidak mempunyai apa-apa dalam rencana pensiun mereka. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih belum menyadari mengenai pentingnya perencanaan pensiun. Hal tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat yang belum sadar untuk melakukan perencanaan pensiun. Masyarakat yang enggan untuk melakukan perencanaan pensiun antara lain disebabkan karena

pensiun tersebut telah disiapkan oleh perusahaan dan negara berupa program jaminan sosial, berpikir bahwa anak-anak mereka akan membantu perekonomian, berpikir bahwa masih dapat mencari uang, atau berpikir bahwa aset yang telah dimiliki akan mampu menopang perekonomiannya kelak. Faktanya dana yang disiapkan negara maupun pribadi hanya mampu membiayai selama beberapa tahun saja setelah memasuki masa pensiun, dan tidak semua orang bisa bekerja kembali ataupun memiliki anak yang mampu mendukung perekonomian keluarga setelah memasuki masa pensiun. (Phillip Securities Indonesia, 2013).

Di Indonesia, dana pensiun diatur dalam undang-undang no 11 tahun 1992 mengenai dana pensiun. Menurut undang-undang, dana pensiun di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK), Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan Dana Pensiun Berdasarkan Keuntungan (DPBK). Faktanya, dari data MISI (*Manulife Investor Sentiment Index*), hanya 43 persen masyarakat Indonesia sudah merencanakan masa pensiun.

Namun 34 persen dari uang mereka justru disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito bank. Sementara 22 persen sudah mengikuti program pensiun pemerintah dan sisanya belum melakukan apapun. (Wicaksono, Eko, & Nurmayanti, 2014).

George Apostolakis berpendapat bahwa keyakinan dan kekhawatiran tentang isu-isu pensiun setiap orang akan menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap kebijakan pensiun. (Apostolakis, Kraanen, & Dijk, 2015). Di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa keyakinan, kekhawatiran dan sikap seorang individu dapat mempengaruhi persepsi investasi pensiun yang dipilihnya. Untuk itu dibutuhkan gambaran masing-masing individu mengenai masa pensiunnya.

Gambaran persepsi pribadi. Individu yang memiliki usia lebih dekat dengan usia pensiun mengungkapkan perasaan antisipasi. Kebanyakan diantaranya merencanakan sesuatu untuk dilakukan seperti, lebih sering berolahraga, berwisata ke tempat yang ingin dikunjungi, dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama keluarga. Sebaliknya, kaum muda menyatakan bahwa mereka tidak membuat rencana segera karena mereka jauh dari pensiun. Mereka memiliki gambaran bahwa mereka akan tetap bekerja dan beraktivitas seperti biasa walaupun hanya semampunya, ataupun memiliki taman dan peternakan sendiri yang akan menyibukkan mereka ketika pensiun.

Secara umum, individu memiliki rasa kekhawatiran terhadap beberapa faktor yang dianggap berpengaruh pada masa pensiun. Pada penelitiannya, Apostolakis menjelaskan terdapat 5 jenis kekhawatiran, yaitu:

1. keuangan saat masa pensiun;
2. kesehatan;
3. kondisi kerja;
4. kondisi hidup;
5. inisiatif sosial kontemporer.

Selain faktor persepsi individu, pada beberapa penelitian juga ditemukan adanya pengaruh faktor demografi pada penentuan jenis investasi pensiun. Menurut Apostolakis, et.al (2015), kelompok usia yang lebih muda memiliki pandangan yang lebih abstrak tentang pensiun, menunjukkan tingkat yang lebih tinggi atas ketidakpastian dan lebih peduli tentang masalah keuangan, sedangkan kelompok usia yang lebih tua lebih memperhatikan pekerjaan bersangkutan sehubungan dengan beban kerja yang berat dan kemungkinan untuk tetap bekerja setelah mereka mencapai keadaan usia

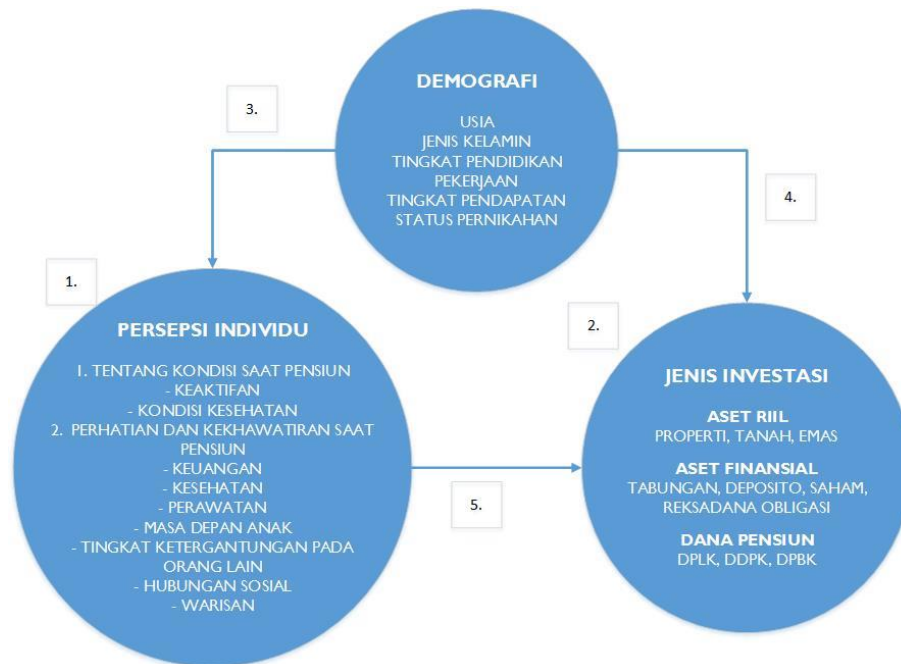
pensiun. Semakin dekat usia seseorang dengan usia pensiun maka akan berdampak positif pada kegiatan keuangannya, semakin menyadari pentingnya mempersiapkan diri untuk masa pensiunnya, sehingga lebih aktif dalam merencanakan keuangan masa pensiunnya. (Landerretche & Martinez, 2013).

Selain itu Landerretche & Martinez (2013) juga menyatakan bahwa pria terlihat lebih aktif dalam mempersiapkan masa pensiun dibandingkan dengan wanita. Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan menjadi kepala rumah tangga meningkatkan kemungkinan memiliki simpanan sukarela, namun sebaliknya tingkat pendapatan rendah dan bukan kepala rumah tangga tidak memiliki rencana pensiun.

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Chili menemukan bahwa pengetahuan yang lebih besar tentang sistem pensiun lebih cenderung memiliki tabungan keuangan tambahan selain rencana tabungan pensiun yang ditawarkan oleh sistem pensiun. Sedangkan pekerja yang lebih sadar lebih mungkin untuk terlibat dalam dana pensiun jenis *switching* dan pekerja mandiri lebih mungkin untuk secara sukarela memasuki sistem pensiun sebagai afiliasi jika mereka memiliki pengetahuan pensiun (Landerretche Martinez, 2013).

Penelitian tentang pensiun penting bagi kebijakan umum, baik di negara maju maupun berkembang, namun upaya untuk mempelajari lebih dalam tentang persepsi individu dalam menentukan jenis investasi untuk masa pensiun belum banyak dilakukan di Indonesia. Peneliti ini ingin melihat lebih dalam tentang faktor demografi dan persepsi individu dalam menentukan jenis investasi untuk masa pensiun. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan terhadap penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka disarikan rerangka penelitian sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) gambaran perilaku individu dalam keputusan dana pensiun pensiun; 2) gambaran pilihan investasi dana pensiun; 3) apakah ada hubungan faktor demografi pada persepsi individu dalam pemilihan dana pensiun; 4) apakah ada hubungan faktor demografi pada pilihan investasi untuk dana pensiun; 5) apakah ada hubungan persepsi individu terhadap jenis investasi dana pensiun.



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah angkatan pekerja yang berdomisili atau bekerja di DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 25 sampai dengan 50 tahun serta bekerja di DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta semester 1 tahun 2015, penduduk DKI Jakarta telah mencapai 10,004,967 jiwa. Sampel yang digunakan adalah metode quota sampling yang termasuk ke dalam *non-probability sampling*. *Quota sampling* adalah bentuk pengambilan sampel dimana jumlah orang yang telah ditentukan sebelumnya dari berbagai subkelompok yang disampel (Sekaran, 2011). Peneliti menetapkan quota/jumlah sampel minimum sebanyak 300 orang. Jumlah sampel minimal 300 orang dianggap dapat mewakili populasi dan memenuhi syarat berdistribusi normal.

Variabel penelitian persepsi individu yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Apostolakis, et.al (2015): tentang rencana usia pensiun, harapan bantuan dari keluarga, kondisi saat pension dan aktivitas yang ingin dilakukan, dan kekhawatiran saat pensiun terhadap keuangan,

kehatan, perawatan, masa depan anak, tingkat ketergantungan pada orang lain, hubungan social, warisan

Variabel jenis investasi dibagi dalam: a) aset riil (properti, tanah, emas); b) aset finansial (tabungan, deposito, saham, reksadana, obligasi); c) dana pensiun (DPLK, DDPK, DPBK).

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik statistik deskriptif yang lalu dilakukan tabel silang atau *crosstab*. *Crosstab* adalah suatu teknik untuk membandingkan dua variabel klasifikasi. Teknik ini menggunakan tabel yang memiliki sejumlah baris dan kolom yang berhubungan dengan tingkat atau nilai dari masing-masing kategori. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel-variabel yang diuji serta mampu memberikan deskripsi yang lebih jelas tentang hubungan tersebut dengan menggunakan uji chi square.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara daring maupun langsung. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 4 Februari sampai dengan 3 Juni 2017.

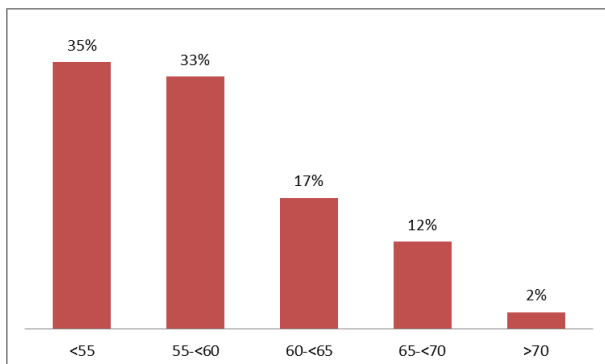
Kuesioner yang berhasil dikumpulkan dan dapat diolah sebanyak 311 kuesioner.

Gambaran Persepsi Individu

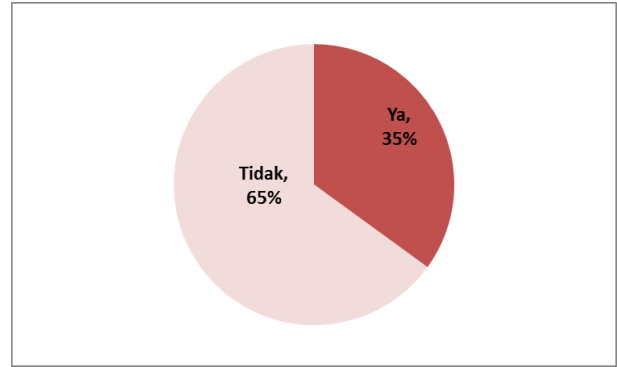
Hal pertama yang ditanyakan terkait persepsi individu tentang masa pensiun adalah rencana usia pensiun. Gambar 2 menjelaskan hasil dari rencana usia pensiun dari responden, terlihat bahwa responden cenderung untuk pensiun dini. Sebagian besar merencanakan untuk pensiun pada usia dibawah 55 hingga 60 tahun, dengan persentase 33% pada usia 55-60 tahun dan 35% dibawah usia 55 tahun. Terlihat pula bahwa responden kurang berminat untuk pensiun di usia lebih dari 60 tahun. Semakin senja usia pensiun, semakin rendah peminat.

Hal kedua yang ingin diketahui dari persepsi individu adalah persiapan individu untuk kehidupan saat pensiun, apakah berpikir mendapat bantuan biaya hidup dari anak atau tidak.

Sebesar 65% (202 responden) memilih tidak berpikir bahwa anak mereka akan memberikan bantuan biaya hidup saat mereka pensiun, namun masih ada sebesar 35% (109 responden) yang masih berpikir mereka akan menerima bantuan biaya hidup dari anak mereka saat pensiun. Dari hasil wawancara dengan responden yang menjawab “Ya” berpendapat bahwa anak mereka perlu membalas kebaikan dan jasa yang telah diterima selama tinggal bersama mereka, di sisi lain responden yang menjawab “Tidak” berpendapat bahwa mereka akan mandiri, tidak akan menyulitkan dan membebani anak mereka saat pensiun kelak.

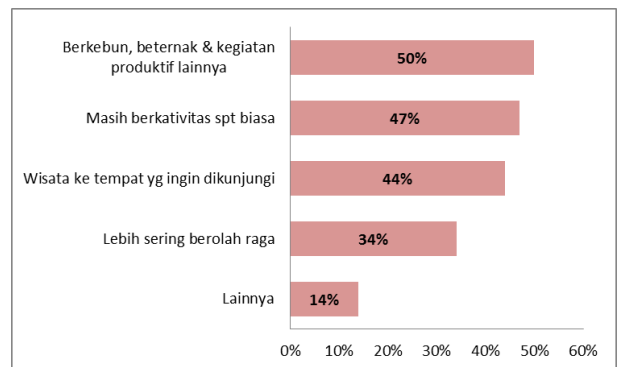


Gambar 2
Rencana usia pensiun



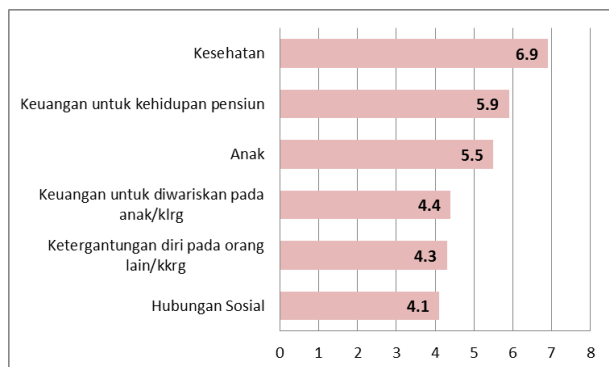
Gambar 3
Harapan Anak Memberikan Biaya Hidup Saat Pensiun

Hal selanjutnya yang ingin diketahui dari persepsi individu adalah gambaran kondisi individu untuk kehidupan saat pensiun. Jawaban untuk pertanyaan ini boleh lebih dari satu, dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4. Jawaban terbesar dari gambaran saat pensiun adalah melakukan aktivitas berkebun, beternak, dan kegiatan produktif lainnya, diikuti oleh beraktivitas seperti biasa, wista, dan lebih sering olah raga.



Gambar 4
Gambaran Kondisi saat Pensiun

Persepsi individu lainnya yang ingin digali pada saat pensiun adalah kekhawatiran individu dalam menghadapi pensiun. Gambar 5. menjelaskan hasil dari penelitian tingkat kekhawatiran individu dalam menghadapi masa pensiun. Pertanyaan menggunakan skala 1(sangat tidak khawatir) hingga 10 (sangat khawatir) untuk masing-masing jenis kekhawatiran. Hasil yang didapat memperlihatkan bahwa responden memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi pada kesehatan diikuti oleh kekhawatiran terhadap aspek keuangan mereka saat pensiun, anak, keuangan untuk diwariskan, ketergantungan pada orang lain dan hubungan.



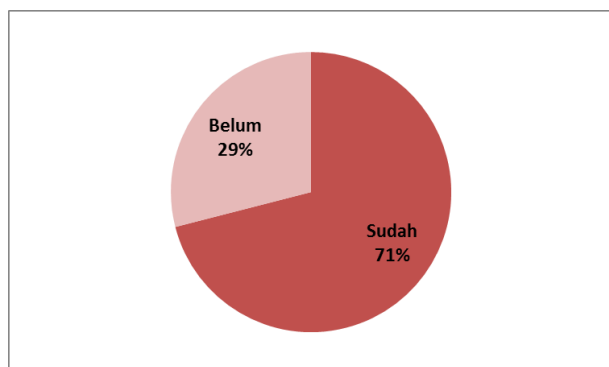
Gambar 5

Tingkat Kekhawatiran saat Pensiun

Mereka lebih mengkhawatirkan kondisi kesehatan sebab mereka takut tidak dapat beraktivitas dan melakukan kegiatan produktif apabila kondisi kesehatan semakin memburuk.

Gambaran Pilihan Investasi Dana Pensiun

Gambaran pertama yang ingin diketahui berkenaan dengan pilihan investasi adalah kesiapan responden dalam menghadapi pensiun. Sebanyak 71% responden menyatakan telah menyiapkan investasi untuk menghadapi masa pension, dan sebanyak 29% menyatakan bahwa pada saat ini mereka belum menyiapkan investasi untuk menghadapi masa pensiun.



Gambar 6

Kesiapan menghadapi pensiun

Dari data MISI (Manulife Investor Sentiment Index), hanya 43 persen masyarakat Indonesia sudah merencanakan masa pensiun. Namun 34 persen dari uang mereka justru disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito bank. Sementara 22 persen sudah mengikuti program pensiun pemerintah dan sisanya belum melakukan apapun. (Wicaksono, Eko, & Nurmayanti, 2014). Pada grafik tersebut dapat terlihat adanya peningkatan, terlihat bahwa responden tidak lagi menyimpan

uang mereka di tabungan dan deposito, tapi juga telah mencoba investasi jenis lain. Namun dari 311 responden, hanya ada 3% responden yang memilih obligasi sebagai pilihan investasi. Ini mengindikasikan kurang pemahamnya masyarakat tentang investasi jenis obligasi.

Hubungan Faktor Demografi dan Persepsi Individu

Pembahasan tentang hubungan menggunakan hasil *chi-square test* sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2, namun deskripsi pada masing-masing variabel berdasarkan pada tabel deskripsi yang tidak seluruhnya kami cantumkan pada artikel ini karena keterbatasan halaman.

Hubungan pertama adalah antara usia dan rencana usia pensiun yang terlihat adanya hubungan yang signifikan. Semakin muda usia responden, maka semakin tertarik untuk pensiun pada usia dini, yaitu dibawah usia 55 tahun, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.

Hal lain yang menarik adalah adanya hubungan antara pendidikan terakhir responden dengan pilihan usia rencana pensiun. Terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin enggan untuk pensiun di usia senja.

Hubungan antara jenis pekerjaan responden dengan pilihan usia rencana pensiun. Pada table deskripsi yang lebih detail terlihat bahwa responden dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI dan paruh waktu secara keseluruhan memilih untuk pesiun dibawah usia 65 tahun, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah tentang masa pensiun Aparatur Sipil Negara. Berbeda pada responden yang memiliki pekerjaan pegawai swasta dan ibu rumah tangga yang memiliki penyebaran yang lebih luas walaupun hampir setengah dari mereka memilih untuk pensiun pada usia dibawah 55 tahun. Lain halnya pada wirausaha, terdapat 30% yang memilih untuk pensiun pada usia di atas 70 tahun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tetap hasil pendapatan maka pilihan usia pensiun akan semakin dini, dan semakin tidak menentu hasil pendapatan maka individu cenderung untuk pensiun pada usia senja.

Persepsi individu berikutnya yang diteliti adalah ketegantungan mereka terhadap bantuan hidup dari anak saat pensiun. Satu-satunya faktor yang signifikan berhubungan dengan pemikiran seseorang untuk mendapat bantuan baya hidup dari anak saat pensiun ialah faktor pendidikan. Semakin rendah pendidikan seseorang, maka akan semakin cenderung dirinya untuk mengandalkan orang lain

yang ada di sekitarnya, khusus pada kondisi ini orang lain tersebut ialah anak mereka sendiri. Lebih lanjut, jawaban “Ya”, terdapat 70 % responden dengan pendidikan terakhir SMA. 40% pendidikan S1 dan Diploma. Hal ini mengindikasikan kurangnya pendidikan menjadikan seseorang untuk lebih mengantungkan kehidupan mereka terhadap orang lain. Terlihat pula bahwa responden dengan pendidikan S2 ke atas lebih percaya diri untuk tidak mengandalkan orang lain dan lebih mandiri untuk menghadapi masa pensiun.

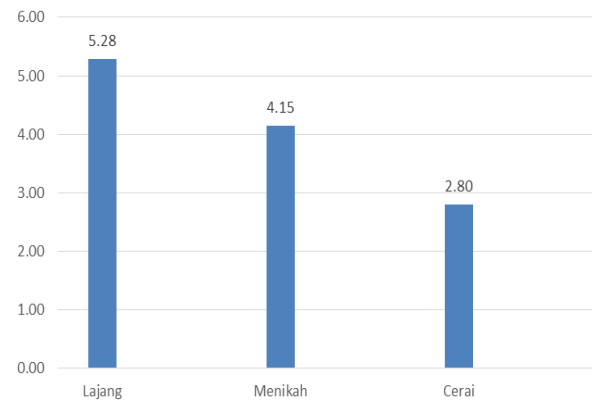
Tabel 1
Hubungan Faktor Demografi dan Persepsi Individu

Chi-Square Tests		
Persepsi Individu	Faktor demografi	Asymp. Sig.
Rencana usia untuk pensiun	Usia	0,010 ^{*)}
	Jenis Kelamin	0,683
	Pendidikan terakhir	0,021 ^{*)}
	Status pernikahan	0,379
	Pekerjaan	0,002 ^{*)}
	Pendapatan / bulan	0,682
Berpikir untuk mendapat bantuan hidup dari anak saat pensiun	Usia	0,516
	Jenis Kelamin	0,497
	Pendidikan terakhir	0,005 ^{*)}
	Status pernikahan	0,236
	Pekerjaan	0,559
Gambaran saat Pensiun	Pendapatan/bulan	0,265
	Usia	0,007 ^{*)}
	Jenis Kelamin	0,123
	Pendidikan terakhir	0,518
	Status pernikahan	0,038 ^{*)}
	Pekerjaan	0,031 ^{*)}
	Pendapatan/bulan	0,036 ^{*)}

Keterangan : ^{*)} signifikan pada level 0,05

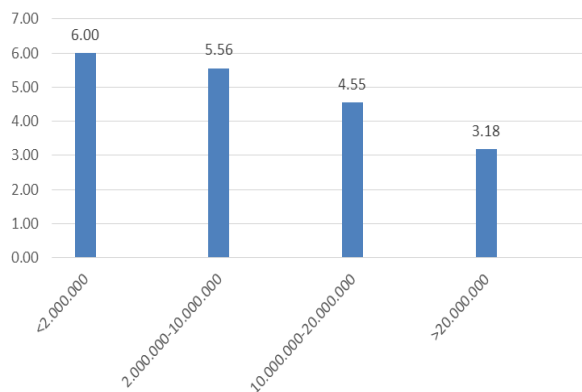
Pada pekerjaan paruh waktu terdapat 73% memilih gambaran lain tentang kondisi pensiun. Mereka cenderung untuk menyalurkan hobi menulis, kesenian untuk menghasilkan karya di saat pensiun. Hal ini sangat berhubungan dengan jam kerja mereka yang bebas dan fleksibel. Pada kolom wirausaha juga terlihat karakter mereka, terdapat 60% yang memiliki gambaran untuk melakukan kegiatan produktif saat pensiun.

Gambar 8. menjelaskan hubungan status pernikahan dengan kekhawatiran pada keuangan untuk diwariskan kepada keluarga/anak meskipun tingkat kekhawatirannya sendiri tidak terlalu tinggi. Terlihat bahwa individu yang berstatus menikah dan cerai tidak terlalu mengkhawatirkan warisan yang akan diberikan, ini dikarenakan mereka telah memiliki gambaran mengenai kehidupan berkeluarga dan tanggung jawab terhadap anak. Pada responden yang lajang menunjukkan tingkat kekhawatiran yang cukup tinggi terhadap warisan. Hal ini dikarenakan belum adanya gambaran mengenai rasa tanggung jawab individu terhadap anak dan keluarga sehingga tingkat kekhawatirannya semakin tinggi.



Gambar 8
Hubungan Status Pernikahan dengan Kekhawatiran Terhadap Keuangan untuk Diwariskan

Hubungan antara tingkat kekhawatiran terhadap keuangan pensiun dan tingkat pendapatan dapat dilihat di Gambar 9. Terlihat bahwa semakin rendah tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi kekhawatiran terhadap keuangan saat pensiun. Hal ini wajar mengingat pendapatan merupakan pondasi utama sebagai modal berinvestasi, sehingga individu dengan pendapatan rendah memang sudah sepatutnya mengkhawatirkan kondisi keuangannya saat pensiun. Namun kekhawatiran ini seharusnya mampu mendorong individu untuk lebih mempersiapkan investasi lain untuk menunjang kehidupan pensiun.



Gambar 9
Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kekhawatiran Terhadap Keuangan untuk Kehidupan Pensiun

Hubungan faktor demografi pada pilihan investasi untuk dana pensiun

Tabel 2
Hubungan Faktor Demografi dan Pilihan Investasi untuk Dana Pensiun

Chi-Square Tests		
Persepsi Individu	Faktor demografi	Asymp. Sig.
Responden telah menyiapkan investasi untuk menghadapi pensiun	Usia	0,161
	Jenis Kelamin	0,819
	Pendidikan terakhir	0,047 ^{*)}
	Status pernikahan	0,486
	Pekerjaan	0,320
	Pendapatan per bulan	0,058
Jenis Investasi Pensiun	Usia	0,574
	Jenis Kelamin	0,221
	Pendidikan terakhir	0,001 ^{*)}
	Status pernikahan	0,344
	Pekerjaan	0,041 ^{*)}
	Pendapatan per bulan	0,387

^{*)} signifikan pada level 0,05

Pada Tabel 3 terlihat kesiapan investasi responden hanya dipengaruhi oleh pendidikan terakhir. Pada tabel deskripsi yang tidak ditampilkan dalam tulisan ini, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

investasi untuk masa pensiun makin terlihat kesiapannya. Pada tingkat pendidikan SMA mayoritas sebanyak 56% masih belum menyiapkan investasi, namun pada tingkat pendidikan S2 keatas terdapat 86% yang menyatakan telah menyiapkan investasi untuk menghadapi masa pensiun.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa hanya faktor pendidikan terakhir juga memiliki hubungan signifikan terhadap jenis investasi yang dipilih untuk menghadapi masa pensiun.

Pada Tabel deskripsi yang lebih detail juga terlihat bahwa semakin tingkat pendidikan seorang individu maka semakin banyak jenis investasi yang dipilih untuk menghadapi masa pensiun. Rata-rata responden dengan pendidikan SMA sampai S1 memilih hanya 1 atau 2 jenis investasi, sedangkan responden dengan pendidikan di atas S2 rata-rata memilih 3 jenis investasi. Dan terdapat 19% responden dengan pendidikan SMA yang tidak memiliki investasi sama sekali.

Hal lain yang juga menarik adalah jenis investasi yang dipilih, bahwa setiap jenis pekerjaan memiliki jenis investasi yang disukai masing-masing. Pada pegawai negeri sipil/TNI memiliki preferensi pada jenis investasi emas dan properti. Pegawai swasta lebih tertarik untuk berinvestasi di program pensiun dan property. Wirausaha tertarik pada investasi tanah, properti dan bisnis. Pekerja paruh waktu sangat mengandalkan properti sebagai investasi utama. Sedangkan ibu rumah tangga menyukai investasi deposito dan properti. Properti sangat populer di kalangan pekerja paruh waktu, ini dikarenakan pekerj paruh waktu memiliki waktu lebih banyak untuk mengelola properti dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain. Dan deposito juga menunjukkan keunikan sendiri, karena sangat populer di kalangan ibu rumah tangga. Kemungkinan besar ini dikarenakan ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup mobilitas ke bank terdekat untuk mengelola deposito.

Hubungan persepsi individu terhadap jenis investasi dana pensiun.

Hal terakhir yang ditanyakan terkait pengaruh faktor demografi terhadap pilihan investasi dana pensiun adalah hubungan pengaruh persepsi individu pada pilihan investasi dana pensiun. Hasil dari uji chi-square dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menyatakan bahwa pilihan investasi dana pensiun tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi individu. Dengan demikian kami tidak melanjutkan pada pembahasan lebih detail.

Tabel 3
Hubungan Persepsi Individu dan Pilihan
Investasi Dana Pensiun
Pearson Chi-Square Tests

		Gambaran saat Pensiun
Jenis Investasi Pensiun	Chi-square	57,767
	df	55
	Sig.	0,373

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menemukan kesimpulan tentang perilaku investasi untuk masa pensiun pada angkatan pekerja yang berdomisili atau bekerja di DKI Jakarta sebagai berikut:

1. Gambaran persepsi dalam menghadapi pensiun adalah bahwa sebagian responden memilih untuk pensiun dibawah usia 60 tahun, 68% tidak berharap mendapatkan biaya hidup dari anak saat pensiun. Saat pensiun sebagian besar masih berharap untuk dapat melakukan aktivitas seperti biasa dengan melakukan kegiatan berkebun, beternak dan kegiatan produktif lainnya. Hal yang paling dikhawatirkan berturut-turut adalah masalah kesehatan, dan diikuti oleh keuangan saat pensiun, kondisi anak, kondisi keuangan untuk diwariskan, ketergantungan diri pada anak, serta hubungan sosial.
2. Sebagian besar responden telah menyiapkan investasi untuk menghadapi masa pensiun. Adapun jenis investasi yang paling diminati oleh responden, berturut-turut yaitu: tabungan, properti (rumah, apartemen, bangunan, dll), emas, bisnis, program pensiun (DPLK, DPBK, dan DDPK). Jenis investasi paling tidak diminati adalah obligasi.
3. Hubungan faktor demografi pada persepsi individu dalam menghadapi pensiun:
 - a. Rencana usia untuk pensiun memiliki hubungan signifikan dengan usia, pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan.
 - b. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka harapan diri agar anak memberikan bantuan biaya hidup saat pensiun semakin tinggi.
 - c. Gambaran diri mengenai masa pensiun memiliki hubungan signifikan dengan

faktor usia, status pernikahan, jenis pekerjaan dan pendapatan perbulan.

4. Faktor demografi dan pilihan investasi untuk dana pensiun berhubungan signifikan dengan pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kesiapan untuk menghadapi pensiun. Demikian pula halnya tentang pilihan jenis investasi juga ~~hanya~~ berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pilihan jenis investasi yang diambil semakin banyak. Tiap jenis pekerjaan memiliki pilihan jenis investasi yang berbeda.
5. Persepsi individu memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan jenis investasi dana pensiun.

Keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

- Berkenaan dengan sampel, tidak hanya di wilayah DKI tetapi diperluas di beberapa kota besar, sekaligus dapat mengetahui perbedaan perilaku pada daerah perkotaan dan pedesaan.
- Melihat perbedaan antara non karyawan dan karyawan, dan seterusnya
- Perlu ditambahkan keterangan jumlah anggota keluarga bagi responden yang telah menikah.
- Bagi responden ibu rumah tangga perlu ditambahkan keterangan jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan suami atau yang membiayai keluarga.

Kepada pemerintah:

- Perlu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sehingga tingkat kekhawatiran terhadap kesehatan dapat menurun.
- Perlu adanya edukasi sejak usia dini mengenai penting menyiapkan dana pensiun.
- Perlu sosialisasi mengenai jenis-jenis investasi, khususnya investasi obligasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Phillip Securities Indonesia. (n.d.). *Fakta dan mitos tentang pensiun*. Retrieved Mei 25, 2016, from Phillip Securities Indonesia: https://www.poems.co.id/htm/Freeducation/LPNewsletter/v47/news03_vol47_MitosPensiun.html

- Apostolakis, G., Kraanen, F., & Dijk, G. v. (2015). Pension Beneficiaries' and fund managers' perception of responsible investment: a focus group study. *Corporate Governance*, 1-20.
- Bodie, Z., Kane, A., & J. Marcus, A. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- BPS. (1976). *Tenaga Kerja*. Retrieved Juni 4, 2016, from BPS: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>
- BPS. (2015, September 9). *BPS*. Retrieved Juni 4, 2016, from BPS: <https://www.bps.go.id>
- Finansialku. (2015, April 14). *Pelatihan*. Retrieved Juni 4, 2016, from Finansialku: <http://www.finansialku.com/dana-pensiun-di-indonesia/>
- Kiyosaki, R. T. (2004). *Rich Dad's Prophecy*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, H. (2015, Oktober 17). *Okezone Finance*. Retrieved Juni 9, 2016, from Okezone: <http://economy.okezone.com/read/2015/10/16/320/1232896/enam-kesalahan-investasi-emas-yang-sering-dilakukan>
- Landerretche, O. M., & Martinez, C. (2013). Voluntary savings, financial behavior, and pension finance literacy: evidence from Chile. *PEF*, 12, 251-297.
- Lippi, A. (2014). Does menu design influence retirement investment choices? Evidence from Italian occupational pension funds. *Judgement and Decision Making*, Vol.9, No.1, 77-82.
- Mahdzan, N. S., Victorian, & Peter, S. M. (2013). The Determinants of Life Insurance Demand: A Focus on Saving Motives and Financial Literacy. *Asian Social Science*, 274-284.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Team Dapur Investasi. (2015, November 24). *Jenis-jenis Investasi*. Retrieved Mei 31, 2016, from Dapur Investasi: <http://dapurinvestasi.com/jenis-jenis-investasi-part-1-investasi-riil-vs-investasi-non-riil.html>
- Thaler, Benartzi, S., & H., R. (2007). Heuristics and biases in retirement saving behavior. *Journal of Economic Prespective*, 81-104.
- Wicaksono, Eko, P., & Nurmayanti. (2014, September 25). *Liputan 6 bisnis*. Retrieved Mei 30, 2016, from Liputan 6: <http://bisnis.liputan6.com/read/2110181/orang-ri-terancam-miskin-di-hari-tua-akibat-ini>